KONSEP *KHUDI* DALAM RANAH SOSIAL DAN AGAMA MENURUT IQBAL

Abdullah Firdaus

Universiti Kebangsaan Malaysia
Email: abd_firdaus70@yahoo.com

Abstract

This article discusses the history of the concept of Khudi perspective renewal and Muhammad Iqbal. Iqbal brought renewed measures through the concept of Khudi with all the positive attributes such as (self-reliance, self-respect, self-confidence, self-preservation, self-assertion). The notion Khudi is Iqbal carry meaning; from the aspect of development of human selfhood is mentally and intellectually Improvements selfhood by way complete with the noble values and adherence to the rule of God. From the social aspect, refinement Khudi done by implementing the values of goodness and truth in the midst of social life. Thus, Khudi perfect 'Perfect Man' is an ideal representation of the caliph of God that brings truth and the highest good for realizing the divine kingdom on earth.

Abstrak

Artikel ini membahas riwayat pembaharuan dan konsep khudi perspektif Muhammad Iqbal. Iqbal membawa langkah-langkah pembaharuannya melalui konsep Khudi dengan segala atribut positifnya seperti (*self-reliance, self-respect, self confidence, self preservation, self assertion*). Adapun pengertian khudi yang dimaksud Iqbal membawa makna; dari aspek pembangunan kedirian manusia secara mental dan intelektual adalah usaha penyempurnaan kedirian dengan cara melengkapinya dengan nilai-nilai luhur dan kepatuhan kepada peraturan Tuhan. Dari aspek sosial, penyempurnaan khudi dilakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, khudi yang sempurna 'perfect Man' adalah representasi ideal khalifah Tuhan yang membawa kebenaran dan kebaikan tertinggi bagi mewujudkan kerajaan Ilahi di muka bumi.

Kata Kunci: Kehidupan Iqbal, Pembaharuan Islam, Konsep Khudi

Pendahuluan

Muhammad Iqbal merupakan '*simbol yang melambangkan kebangkitan Islam dalam abad keduapuluh, regenerasi sebuah pergerakan intelektual dan semangat sebuah peradaban*'[1]. Tidak dapat disangkal bhawa disamping institusi formal yang berkompeten yang turut berperanan penting dalam membentuk kematangan berfikir dan kedalaman jiwa Iqbal, sesungguhnya terdapat sebuah 'kekuatan Iman dan Cinta' sebagai '*internal institution and school*' dalam diri Iqbal. Ia hadir begitu teguh mengilhami dan memberikan kekuatan yang mendalam kepada Allah dan RasulNya, kepada al-Quran dan umat Islam. Untuk itu pemikiran dan gagasan Iqbal tampil begitu hangat dan bertenaga. Dalam diri Iqbal terdapat 'Institusi' hati dan 'sekolah' kesadaran, tempat dimana pendidikan rabbani (*devine education*) dan kemajuan spiritual bertahta anggun menempati kepribadian beliau.[2]

Ketajaman pemikiran dan kekuatan konsep yang dikemukakan Iqbal, harus diakui, sebagai suatu usaha yang serius bagi menjernihkan dan memperbaharui semula pemikiran keagamanan, menuju kejayaan Islam sepertimana yang diajarkan baginda Nabi saw dulu. selama ini beliau melihat semangat dinamisme dan progresif Islam itu sudah mati akibat terhimpit terlalu lama oleh kungkungan mistisisme pasif dan kejumudan pemikiran Greek, disamping penjajahan oleh bangsa asing ke atas negeri-negeri Islam. Meskipun begitu banyak cabaran yang merintangi jalannya, namun beliau tetap teguh dan menyatakan bahwa ; "*I have no need of the ear of today, I am the voice of the poet of to-morrow*" (Aku tidak memerlukan telinga hari ini, aku adalah suara penyair hari esok)[3] .

Kerja keras serta usaha yang serius untuk melepaskan belenggu keruntuhan spiritual dan penjajahan intelektual dalam berbagai persoalan sosial,politik dan agama yang mendera kehidupan umat Islam dewasa ini menjadi sebuah kemestian. Hal itu dapat dilakukan dengan ' *membangun semula falsafah keagamaan umat Islam, dengan tetap*

---

[1]Mumtaz Hasan, *Tribute to Iqbal* (Lahore: Iqbal Academy, 1982), 81.

[2]Syed Abul Hasan Ali Nadwi, *Glory of Iqbal* (India: Islamic Research and Publication, 1973), 29-31.

[3]Nicholson, R.A. *The Secrets Of The Self* (Lahore: Muhammad Ashraf, 1969), 3.

memperhatikan tradisi falsafah Islam terdahulu serta pencapaian kemajuan dan perkembangan pengetahuan moden umat manusia di pelbagai bidang saat ini '[4]

Jika diteliti lebih mendalam sesungguhnya riwayat perjalanan hidup Iqbal dapat dibagi menjadi beberapa fase; fase masa kecil di Sialkot, fase pembelajaran di Lahore dan fase pengembangan wawasan di Eropa. Ketiga fase itu kelak pada kemudian hari sangat mewarnai secara dominan perwatakan dan alur pemikiran sang ahli falsafah, ahli politik, praktisi hukum dan penyair hebat ini. Sebagai tokoh intelektual, seniman dan ilmuwan, Raynold Nicholson menyfatkan Iqbal sebagai. ' *he is a man of his age, and a man in advance of his age, and he is also a man in disagreement with his age*' (manusia zamannya, manusia masa depan sekaligus manusia yang tidak bersetuju dengan zamannya).[5]

Kehidupan di Sialkot (1877-1895)

Iqbal dilahirkan di Sialkot, kota tua yang terletak sebelah barat laut di provinsi Punjab Pakistan bersempadan langsung di antara Pakistan dan India. Adapun kepastian mengenai tarikh kelahirannya, muncul perbezaan pendapat. Pendapat pertama mengatakan tarikh 22 Februari 1873 sebagai tarikh kelahirannya. Pendapat kedua menyatakan tahun 1876, hal ini memandangkan Iqbal sendiri dalam tesisnya menyebutkan bahwa beliau dilahirkan pada 3 Dhul qaidah 1294/1876.[6] Catatan Iqbal tersebut mendekati perkiraan para penyelidik seperti SA.Vahid dan Jan Marek Profesor daripada Universiti Praha dalam catatan The Date of Iqbal's Birth[7], berpendapat kerana tahun hijriah pada 1924 dimulai pada bulan Januari 1877, maka tarikh 9 November 1877, akan lebih tepat dengan tarikh hijriyyah sepertimana yang disebutkan Iqbal tadi. Di samping tarikh ini juga lebih cocok dengan tahapan-tahapan kehidupan Iqbal di College dan universiti daripada tahun 1873 menurut pendapat yang pertama. [8]

---

[4]Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam'* (Malaysia: Master Piece, 2006), vi.

[5]Rynold Nicholson, *secrets of The Self* (Lahore: t.p., 1969), xxxi.

[6]Syed Abdul Vahid, *Thoughts and Reflections of Iqbal* (Lahore: t.p., 1964), 28.

[7]Muhammad al Arabi Abu Azizi, *Muhammad Iqbal Fikruhualdini wa al falsafi* (Lubnan: Daar al- Fikr, 1999), 68.

[8]Terdapat kesimpangsiuran mengenai tarikh lahir Iqbal secara pasti. Sementara itu tahun-tahun 1873 dan 1876 sering disebut-sebut sebagai tahun kelahiran Iqbal. Setelah menyelidiki masalah kesimpangsiuran ini secara

Masa kelahiran Iqbal beriringan dengan semakin menguatnya kekuasaan Imperialis Barat, British ke atas India. Bahkan kaum Imperialis ini telah menguasai dan dan merampas pelbagai aspek dan sektor di tengah-tengah kehidupan bangsa India seperti pentadbiran negara, bidang ekonomi dan pendidikan[9] Para leluhur Iqbal adalah dari golongan Brahmin yang tinggal di Kashmir, yang telah memeluk Islam sekitar empat setengah abad sebelum Iqbal dilahirkan. Di penghujung abad kelapan belas atau tepatnya di awal abad sembilan belas, ketika kerajaan Afghan di Kashmir digantikan oleh Sikh. Raja Ghulab Singh menguasai Kashmir dengan meminta bantuan askar kerjaaan British bagi menaklukkan Afghan dengan imbalan 7.5 juta rupee. Persetujuan dan kerjasama ini disebut dengan Pakatan Amritsar yang ditandatangani pada tahun 1846. Semenjak masa itu Kashmir yang dulu di bawah pemerintahan Islam, sekarang dikuasai oleh Raja Ghulam Sigh yang beragama Hindu. Dalam cengkraman pengaruh Hindu Kota Kashmir yang sebelum ini lebih 500 tahun diperintah oleh pemerintahan Islam, akhirnya berubah menjadi kota penuh bencana dan malapetaka. Keganasan dan penindasan ke atas umat Islam terus berlaku di Kashmir, bahkan hingga saat ini.

Dalam keadaan yang penuh tekanan dan penindasan itu pula, pada akhirnya mendorong para penduduk Kashmir yang beragama Islam untuk berpindah ke Punjab. Bahkan Josef Korbel seorang sejarawan menyifatkan Pemerintahan Dogra ke Atas Kashmir ini sebagai 'pengalaman tragis bangsa Kashmir yang menganut Islam. Berikut merujuk kepada butiran Pakatan Amritsar, Hindu Dogra menjadi penguasa tunggal atas negara, mereka membuat peraturan yang tidak adil tanpa batas dan penuh kekejaman'[10]. Dalam situasi yang tidak menentu itulah yang akhirnya memaksa penduduk berpindah termasuklah leluhur atau nenek moyang Iqbal yakni, Shaikh Rafiq yang berpindah daripada Kashmir menuju Sialkot. Meski Iqbal sekeluarga tidak pernah kembali ke Kashmir setelah berpindah

---

mendalam. S.A. Vahid seorang sarjana Pakistan yang dipandang paling berkelayakan penguasaannya mengenai Iqbal, telah menetapkan bahwa tahun 1877 merupakan tahun kelahiran Iqbal yang paling masuk akal. Lihat S.A.Vahid Date of Iqbal's Birth dalam *Iqbal Review* (Karachi. 1966), 27.

[9]Mazheruddin Siddiqi, *The Image Of West In Iqbal* (Lahore: Baz-I-mi Iqbal, 1964), 6.

[10]Josef Korbel, *Danger in Kashmir* (Princeton: University Press, 1964), 13.

ke Sialkot, namun kenangan tentang Kashmir dan masyarakatnya tetap segar dalam ingatan Iqbal[11].

Merujuk kepada silsilah Iqbal sebagai keturunan bangsa Kashmir yang berdarah Brahmin, Beliau sering menyinggung faktanya bahwa dia adalah ' Putra Brahmin dari Kashmir, tapi berkenalan dengan kearifan Rum dan Tibriz'. Ayahanda beliau Shaikh Nur Muhammad, seorang tukang jahit yang memiliki kecenderungan tasawuf. Meskipun tidak memiliki pengalaman belajar formal dan pendidikan tinggi, namun ayahnya mampu untuk membaca buku-buku berbahasa Urdu dan Persia. Begitu kentalnya persahabatan beliau dengan para ahli sufi dan cendikiawan pada masa itu, sehingga beliau sempat digelar oleh rakan-rakannya sebagai ahli falsafah yang tanpa guru (*unlettered Philosopher*). Pendidikan dan perilaku yang bercorak sufi yang berlaku di lingkungan keluarga Iqbal ini juga yang serta merta menjadi pengenalan pertama Iqbal ke atas Ilmu Tasawuf dan memberi kesan ke atas pembentukan kepribadianya. Perhubungan yang harmoni penuh kehangatan kasih sayang dan sentuhan agama di tengah-tengah keluarga Iqbal ini terpatri kukuh dalam ingatan beliau. Pengalaman yang dilalui di masa kecil ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pembentukan karakter Iqbal. Kecintaan yang mendalam kepada Ibundanya, Imam Bibi, sebagai wanita yang meskipun daripada golongan masyarakat pekerja, dan tidak berkesempatan untuk menekuni pendidikan formal sebagaimana layaknya wanita dari stutus sosial yang tinggi, namun dia menerima pengetahuan asas secara sempurna tentang Cibadah, iman dan ihsan. Dan tiga prinsip itu sangat ketara termanifestasi dalam kehidupan keluarga dan pendidikan awal untuk anak-anaknya.[12] Kecintaan kepada shahsiah ibunda sebagai sosok ibu dan pribadi yang taat serta iklim pendidikan agama semasa kecil di tengah-tengah lingkungan keluarga yang taat beragama sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Iqbal[13]

Keinginan kuat dari sang ayah agar anaknya mendapatkan pendidikan agama yang memadai, maka Shaikh Nur Muhammad menghantar Iqbal kecil yang masih berumur 4 tahun ke Masjid untuk

---

[11]Hafeez Malik, *Iqbal: Poet-Philosopher of Pakistan* (Columbia: University Press, 1971), 3. Lihat juga Mir Mustansir, *Iqbal* (Delhi: Oxford University Press, 2006), 1-10.

[12]Hafeez Malik, *Iqbal: Poet-Philosopher of Pakistan*, 4.

[13]Sheikh Akbar Ali, *Iqbal His Poetry and Message* (New Delhi: Deep&Deep Publication, 1998), 2. Lihat juga Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wings; A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden: E.J Brill, 1963), 35.

belajar membaca al-Quran. Selepas setahun belajar al-Quran di masjid, menanjak umur 5 tahun, oleh orangtuanya Iqbal diahantar untuk masuk sekolah agama (*madrasah*) ternama di kota ini, yang diketuai oleh seorang ulama besar yang berwawasan Sayyid Mir Hasan (1844-1929) . Selama belajar dan dibimbing oleh Mir Hasan, Iqbal tidak hanya diarahkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi beliau juga menanamkan semangat untuk menulis dan membaca. Mir Hasan mempunyai pandangan yang berbeza dengan pandangan ulama muslim yang lain pada ketika itu. Mir Hasan memandang sangat penting bagi umat Islam untuk mencontoh sistem pendidikan Eropa, yang pada ketika itu disebut dengan istilah sekular, bersamaan dengan pembelajaran ilmu agama. Penaklukan Inggeris ke atas Delhi pada tahun 1857 membuat Inggeris secara *de jure* (secara hukum) menjadi pemerintah di India, meski sebahagian besar wilayah India secara *de facto* (secara kenyataan) telah pun dikuasai oleh Inggeris. Pada tahun ini juga dibangun beberapa perguruan tinggi dan universiti di Bombay, Kalkutta dan Madras. Namun kemurkaan dan frustrasi atas kenyataan yang berlaku ini membuat umat Islam India membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan kerajaan Inggeris. Pihak British pula menganggap bahwa kebangkitan dan perlawanan umat Islam terhadap penguasaan British pada tahun 1857sebuah jenayah yang mesti ditindak.[14]

Umat Islam mendakwa kebijakan Inggeris sangat prejudis terhadap kedudukan umat Islam baik secara politik maupun secara sosial. Di bidang pendidikan pula pelbagai disiplin ilmu keislaman dan bahasa Parsia dan bahasa Arab semakin terpinggirkan di tengah-tengah masyarakat, sementara bahasa Inggeris dan sains moden semakin mendapat perhatian[15].

Ketidakadilan yang berlaku di pelbagai pelosok di bumi India ini telah membangkitakan revolusi rakyat yang tidak terbendung lagi, yang dikenal dengan pemberontakan Sepoy. Para ahli sejarah mengistilahkan pemberontakan ini 'sebagai sebuah pengulangan bagi perjuangan kemerdekaan di masa depan'. Sesungguhnya, period ini di India sebagaimana di dunia Islam bahagian lain, ia merupakan masa konsolidasi dan penguatan idea-idea Islam[16]. Fenomena seperti yang disebutkan di atas tadi juga secara bersamaan berlaku di belahan bumi Islam yang lain seperti di Mesir yang dikuasai Perancis, Turki yang

[14]Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wings*, 21.
[15]Mir Mustansir, *Iqbal*, 12.
[16]Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wings*, 15.

dijajah pamahaman westernisasi liberal dan Nusantara yang dijajah Jepun dan Belanda[17] ditambah lagi degan peristiwa perang yang berlaku di teluk Balkan dan di Tripoli pada 1910 semua rangkaian peristiwa tadi begitu menyakitkan bagi umat Islam, termasuk diantaranya adalah Iqbal yang merasa disakiti, dizalimi oleh penjajahan Barat. Ia juga mengilhami syair-syair patriotik Iqbal untuk mengkritik peradaban Barat dan memberi suntikan semangat kepada umat Islam[18]

Selanjutnya sebagai akibat daripada penguasaan Inggris ke atas India pada ketika itu, akhirnya permintaan untuk pengajaran bahasa Arab dan Parsia menurun secara dramatikal sedangkan permintaan untuk tenaga pengajar bahasa Inggeris dan sains moden semakin meningkat. Keadaan seperti ini mendorong kebanyakan para ulama dan pimpinan Islam tidak menggalakkan pengikutnya untuk mempelajari bahasa Inggeris dan sains moden. Sebagai seorang pendidik dan pembaharu, Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-98) tidak bersetuju dengan pandangan seperti ini. Beliau berpandangan bahwa demi untuk menyelamatkan rakyat muslim India iaitu dengan cara menerima perubahan mendasar yang sedang berlaku di dunia nyata sekarang ini. Beliau mengkritik sistem pendidikan Islam tradisional yang dianggap jumud dan tidak produktif. Bahkan beliau menekankan keperluan umat Islam untuk mempelajari Bahasa Inggeris, sains dan seni Eropa. Mir Hassan dalam hal ini sangat sependapat dengan Sir Sayyid serta memberikan dukungan ke atas pendapat beliau tersebut. Mir Hassan memujuk ayah Iqbal agar memasukkan anaknya di Scocth Mission College. Akhirnya pada 5 Mei 1893, Iqbal masuk ke Scocth Mission College dan terdaftar sebagai pelajar tingkatana pertama untuk mengambil kuliah –kuliah ilmu sains dan kemasyarakatan. Secara intelektula Iqbal berkembang di Scocth Mission College, adapun pendalaman dalam bidang syair dia perolehi daripada Mir Hasan yang selalu mengajarkan dia untuk mencintai syair-syair Arab dan Parsi serta cara menggubah syair klasik Urdu dan Parsi [19]

Sewaktu berada di Kolej ini, Iqbal yang pada ketika itu berusia 15 tahun mulai mengarang beberapa syair yang sebahagiannya ada yang sudah dipublikasikan. Beliau pada waktu sempat belajar kepada

---

[17]M. Federspiel Howard, *Indonesian Muslim Intellectuals of the 20th Century* (Singapore: Institue of Southeast Asian Studies, 2006), 20.

[18]Syed Abul Hasan Ali Nadwi, *Glory of Iqbal*, 23.

[19]Ihsan Ali Fauzi, *Sisi Manusiawi Iqbal* (Jakarta: Mizan, 2000), 23. Lihat juga Mir Mustansir, *Iqbal*, 2.

penyair terkenal India Mirza Dagh yang mendapat julukan *Nightingale of India*, Camar dari India. Dagh sangat mengagumi bakat semulajadi yang ada pada diri Iqbal. Dalam pada itu Iqbal juga merasa sangat bangga menjadi murid kepada Dagh. Menginjak usia 18 tahun, kemasyhuran Iqbal sudah terdengar dipelbagai pelosok Sialkot. Tahun-tahun awal kehidupan Iqbal ini telah berperanan dalam membentuk perwatakan, sikap dan kecenderungan beliau. Orangtuanya telah memberikan pengenalan asas tentang agama dan tasawuf. Pendidikan dan persekitaran yang sarat dengan nuansa agama ini juga yang membuat Iqbal begitu mencintai untuk sentiasa membaca al-Qur'an. Beliau mendakwa bahwa al-Quran yang sentiasa beliau baca setiap harinya menjadi kekuatan dan inspirasi terhadap pemikiran dan pandangan beliau[20]. Beliau menyedari baginya tujuan 'utama al-Quran adalah untuk membangkitkan kesedaran tertinggi manusia dalam perhubungannya dengan Tuhan dan alam semesta'[21]

Kehidupan di Lahore (1895-1905)

Pada tahun 1895, Iqbal berhijarh menuju Lahore, didorong oleh keinginan yang kuat untuk meneruskan pengajian di kota tersebut. Sebagai kota besar di Punjab, Lahore dikenal sebagai pusat institusi pengajian dan pelbagai aktitiviti budaya. Disana Iqbal masuk mendaftar di institusi pengajian tinggi yang terkenal, iaitu Government College. Selama lebih kurang empat tahun Iqbal menyelesaikan ijazah sarjanamuda pada 1897 dalam bidang Bahasa Inggeris, falsafah dan bahasa Arab. Pada tahun 1899, beliau menyelesaikan pengajian peringkat sarjana dalam bidang falsafah. Tidak berselang lama selepas menamatkan peringkat sarjananya, beliau dilantik sebagai pembaca bahasa Arab McLeod di Lahore's Oriental College. Di tempat yang sama beliau juga mengajar sejarah, falsafah dan ilmu ekonomi sekaligus bekerja untuk projek di bidang penyelidikan dan penerjemahan. Iqbal menduduki jawatan ini sehingga tahun 1904. Dalam waktu yang singkat, Iqbal sempat menjadi pembantu profesor di bidang bahasa Inggeris di Government College dan beberapa kolej yang lain[22].

---

[20]Hussein Mujib Al-Misry, *Iqbal and The Quran* (Kaherah: The Anglo-Egytian Bookshop, 1978), 146.

[21]Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, 8.

[22]Mir Mustansir, *Iqbal*, 6. Lihat juga Qadir, Sh. Abdul, *IqbalThe Great Poet of Islam* (Lahore: Sang e-Meel Publication, 1975), 18.

Kemampuan intelektual dan bakat kepenulisan Iqbal mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan ketika berada di Lahore. Manakala di Government College pula, beliau didedahkan ke pelbagai tradisi keilmuan dan pembelajaran Eropa. Mungkin boleh dikatakan Sir Thomas Arnold (1864-1930) adalah termasuk di antara orang yang sangat berpengaruh ke atas Iqbal. Daripadanya Iqbal banyak belajar tentang falsafah dan perdaban Barat[23]. Disamping itu tokoh inilah yang banyak memberikan arahan dan tunjuk ajar kepada Iqbal ketika masih berada Aligarh College sebelum melanjutkan pengajiannya ke Government College pada 1898. Sejurus setelah Sir Thomas mengetahui kemampuan yang dimiliki Iqbal, segera beliau membimbing dan melatih Iqbal dengan pelbagai cara. Disamping mengajari Iqbal secara formal, beliau juga mendorong Iqbal untuk menerima pelbagai projek penyelidikan. Semasa memegang jawatan sebagai pembaca bahasa Arab McLeod, Iqbal terus diberi galakan oleh Sir Arnold[24]. Pada ketika itu juga Iqbal berkesempatan untuk mengadakan penyelidikan tentang konsep Insan Kamil daripada seorang tokoh tasawuf ternama, ᶜAbd al-Karim al-Jili. Disamping itu juga beliau menerbitkan dua buku yakni sejarah awal bangsa Inggeris dan yang kedua tentang ilmu ekonomi.[25]

Lahore merupakan pusat pertemuan para penulis terkenal India. Disamping itu kota ini juga menjadi tujuan bagi para penyair muda untuk menyerlahkan potensi mereka dan mendemonstrasikan dan menampilkan karya terbaik mereka di hadapan khalayak ramai. Oleh kerana itu tidaklah menghairankan jika di tempat ini Iqbal dengan cepat dikenal orang ramai. Ini disebabkan beliau telah pun membuktikan kemampuan beliau yang layak untuk digelar sebagai seorang penyair yang cemerlang. Tema-tema syair Iqbal pada masa ini lebih banyak menyinggung persoalan cinta, penderitaan, pengalaman perpisahan yang menyakitkan dari orang terkasih, hasrat untuk bersatu dengan orang tersayang, iaitu lebih cenderung bercorak konvensional dan tipikal seperti kebanyakan syair *Gazal* Urdu yang lain.[26]

---

[23]Luce-Claude Maitre, *Introduction to The Thought of Iqbal* (Karachi : Cambell Street, t.th), 1.

[24]Atiya Begum, *Iqbal* (Lahore: Aina-i-Adab 1997), 19.

[25]Ihsan Ali Fauzi, Ihsan Ali Fauzi, *Sisi Manusiawi Iqbal*, 23, lihat juga Mir Mustansir, *Iqbal*, , 27.

[26] Mir Mustansir, *Iqbal*, 6.

Dalam peringkat ini, perkembangan Iqbal dari aspek penulisan syair sangat signifikan sekali. Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang mengisyaratkan kemajuan Iqbal di bidang ini. Pertama, syair-syair Iqbal menunjukkan betapa beliau terpengaruh oleh syair-syair Inggeris tidak lagi melulu mengekspresikan tentang kultur Urdu atau India saja, akan tetapi syair beliau dalam fasa ini tidak hanya menunjukkan kecenderungan untuk berbicara tentang tema-tema tentang alam semesta saja, namun sekaligus menunjukkan sumber penulisan mengenai tema berkenaan, seperti syair Himalaya. Kedua, dalam fasa ini syai-syair Iqbal sudah dipengaruhi oleh buku dan karya penulisan bahasa Inggeris dan pemikiran politik Eropa disamping perkembangan politik India saat itu. Tajuk syair-syairnya lebih kepada patriotisme, seperti *National Song of India* di *Bang-I dara* yang diawali dengan kata-kata 'Our Country India is the best in the whole world'. Syair ini dikumandangkan diserata tempat di India di pelbagai perkumpulan bagaikan nyanyian kebangsaan. Ketiga, syair Iqbal mendapatkan suntikan tenaga dan arah yang baru apabila beliau bergabung pertubuhan Anjuman-i Himayat-i Islam, (Pertubuhan Pennyokong Islam). Pertubuhan yang bergerak di bidang kebajikan masyarakat ini ditubuhkan pada tahun 1884 dengan tujuan untuk memberi sumbangan kepada masyarakat muslim India. Khususnya menawarkan bantuan kewangan kepada para pelajar. Membina perpustakaan dan rumah yatim piatu, membantu para janda dan orang-orang miskin agar mampu bertahan hidung dengan memberikan latihan keterampilan kepada mereka. Pada perhimpunan tahunan pertubuhan Anjuman ini selalu akan hadir para tokoh kebangsaan juga tokoh masyarakat, dan dalam perkumpulan ramai seperti itu, syair dan isu-isu semasa dibentangkan bagi membangkitkan lagi semangat dan sentimen keagamaan di kalangan umat Islam. Dalam perhimpunan yang diadakan pada tahun 1900, Iqbal berpeluang untuk membacakan syair yang bertajuk *The Orphan's Lament* (rintihan anak yatim). Syair tersebut begitu begitu menggugah orang ramai, sehingga beliau diminta untuk membaca ulang syair tersebut. Pengalaman yang diperoleh Iqbal di Lahore ini lebih luas jika dibanding ketika belaiu masih berada di Sialkot. Ini memandangkan di Lahore beliau terdedah kepada dua tradisi besar, iaitu Barat dan Timur. Hal initerlihat jelas pada subjek yang beliau pelajari di Government College, berupa bahasa Arab, bahasa Inggeris dan Falsafah. Iqbal begitu bernasib baik, 'mustika yang ditemukan oleh Mir Hasan di Sialkot ini, sekarang di Lahore digilapkan semuala agar menjadi ratna manikam oleh Sir Thomas Arnold'. Di bawah

bimbingan dan seliaan Sir Thomas Arnold, Iqbal tidak hanya muncul sebagai sosok seorang seniman dan penyair namun sekaligus tampil sebagai ilmuwan dan ahli akademik. Pengetahuan yang prolifik yang dimiliki oleh Iqbal di pelbagai bidang semakin menyerlah. Atas dorongan dan arahan Sir Arnold juga Iqbal diminta untuk meneruskan pengajian beliau ke negara Barat. Secara intelektual Iqbal telah pun sedia dibekali oleh wawasan tradisi Timur dan Barat untuk dipadu-padankan kelak di kemudian hari[27].

Kehidupan di Eropa (1905-1908)

Arnold dan Iqbal sangat menghargai antara satu dengan yang lain. Ketika Arnold bertolak pulang menuju England pada tahun 1904. Iqbal sempat menuliskan sebuah syair yang begitu menyentuh, yang beliau dedikasikan untuk Arnold sekaligus mengungkapkan keinginannya untuk mengikuti Arnold ke England. Dengan bantuan kewangan dari abang nya, Iqbal dapat mewujudkan hasratnya tersebut. Pada tahun 1905 beliau tiba di Cambridge dan masuk di Trinity College sebagai ilmuwan penyelidik. Pada awal abad kedua puluh, Cambridge dikenal sebagai pusat pengajian Arab dan Persia. Di antara para tokoh yang berpengaruh di sana iaitu Reynold M.Nicholson yang pada kemudian hari menerjemahkan *Asrar-I Khudi* ke dalam bahasa Inggeris. Di Cambridge itu juga, Iqbal bertemu dengan seorang ahli falsafah John McTaggart dan mengikuti syarahan beliau mengenai pemikiran barat. Pada masa yang sama Iqbal mendaftarkan diri sebagai pelajar fakulti undang-undang di Lincoln's Inn di London. Setelah menerima galakan dan arahan daripada Sir Arnold, Iqbal melanjutkan pengajian ke peringkat doktor falsafah di Munich University. Pada Jun 1907, Iqbal berjaya meraih gelar BA daripada Cambridge. Lalu pada November 1907, beliau dianugerahkan ijazah doktor falsafah oleh Munich University atas tesisnya yang bertajuk *'The Development of Metaphysic in Persia'*. Pada Julai 1908, beliau mendapat peluang untuk bekerja di mejistret di London. Pada tahun 1908 ini juga tesis doktornya dipublikasikan.[28]

Fasa kehidupan Iqbal di Eropa ini boleh disifatkan begitu memiliki impak yang signifikan ke atas Iqbal. Ini kerana selama period ini Iqbal begitu penuh perhatian terhadap pengajiannya, dimana

---

[27] Ihsan Ali Fauzi, *Sisi Manusiawi Iqbal*, 23, lihat juga Mir, Mustansir, *Iqbal*, 7.

[28] Hafeez Malik, *Iqbal: Poet-Philosopher of Pakistan*, 3, lihat juga Mir Mustansir, *Iqbal*, 8.

dalam masa tiga tahun secara bersamaan, beliau dapat menyelesaikan tiga peringkat pengajian sekaligus di tiga jenjang yang berbeza, iaitu Cambridge, Lincoln dan Munich, ini tentunya adalah sebuah pencapaian yang luar biasa. Selama berada di Eropa Iqbal semakin memperdalam bahasa Jerman. Setelah menguasai pelbagai karya berbahasa Jerman, beliau mulai tertarik untuk mendalami falsafah dan tradisi keilmuan Jerman. Dan bahkan Iqbal sering merujuk pelbagai karya penulisan dan pemikiran Jerman dalam syair-syair beliau. Peranan Iqbal dalam menyampaikan buah fikirannya di bumi India seumpama apa yang telah dilakukan Goethe di bumi Jerman.[29]

Pelbagai kesibukan yang diceburi Iqbal semasa hidup di Eropa membuat dirinya kekurangan masa untuk mengarang syair. Pengiriman syair-syair ke pelbagai media cetak di India pun menjadi terimbas menurun secara dramatik. Nampaknya pengalaman yang dilalui semasa berada di Eropa, membuat pandangan Iqbal berubah menjadi skeptikal untuk mengarang syair. Dalam hal ini beliau menyatakan ' aku berfikir untuk berhenti mengarang syair, saat ini aku ingin mendedikasikn masa ku untuk sesuatu yang lebih bermanfaat'[30]. Pada saat ini pula beliau mencuba untuk memikirkan semula pengaruh dan peranan penyair di tengah masyarakat, sehingga syair dapat selari dengan harapan dan semangat perwatakan India. Pada akhirnya beliau menemukan sebuah sebuah kesimpulan bahwa syair Urdu dengan tema yang terbatas dan ungkapan sempit kurang representatif untuk membangun sebuah negara (*nation-building*). Untuk merealisasikan cita-cita dan harapan tersebut Iqbal pun mula terlibat secara aktif dalam pelbagai gerakan sosial dan politik. Pembabitan beliau sebagai ahli di Pertubuhan *Himayat-i Islam* mendorong dirinya untuk menulis syair tentang masyarakat muslim India.[31] sikap dan pandangan beliau tentang pentingnya kekuatan politik untuk pembangunan sebuah negara ini telah tertuang dalam stray reflection pada tahun 1910 yang menyebutkan 'Bangsa-bangsa lahir di hati para penyair, mereka tumbuh dan mati di tangan para ahli politik'.

Semasa tinggal di Eropa ini juga membuat Iqbal semakin dekat dan kritis dengan peradaban Barat, dan beliau banyak membuat komentar tentang itu. Sekalipun beliau mengagumi tamadun barat, akan tapi beliau begitu kritis dan menolak karakter sekular yang ada dalam tamadun barat. Dalam beberapa artikel dan munasabah Iqbal

---

[29] Mir Mustansir, *Iqbal*, 9.
[30] Hafeez Malik *Iqbal Poet-Philosopher of Pakistan*, 17.
[31]Mir Mustansir, *Iqbal*, 9.

memperingatkan umat Islam marabahaya mengikuti bentuk tamadun itu secara membabi buta. Dalam sebuah syairnya, Iqbal menyatakan ; 'Badai dari Barat telah mentransformasi seorang muslim menjadi sosok muslim sebenar'. Jika selama ini Iqbal hanya menyuarakan dasar nasionalisme yang menekankan kepentingan perpaduan umat Hindu dan Muslim India saja, tanpa menyinggung persoalan semangat dan komitmen beragama, namun setelah melihat dan mengalami sendiri perpecahan yang berlaku di Eropa yang berakhir dengan peperangan dan pecah perang dunia pertama I. Akhirnya situasi politik yang sedemikian itu membuat Iqbal merasa perlu untuk membezakan konsep nasionalisme yang dibangun di atas dasar kewilayahan dan etnik dengan Ideologi Universalisme Islam. Dapat ditegaskan disini bahwa persepsi dan pemikiran Iqbal mengalami transformasi yang radikal semenjak berada di Eropa. Hal ini tampak dari cara beliau memandang pelbagai isu yang berlaku serta syair-syair dan keputusan-keputusan yang dibuatnya di kemudian hari.[32]

Dalam tiga tahun sepulangnya dari Eropa pada bulan julai 1908, Iqbal tidak menghasilkan terlalu banyak penulisan syair. Ini diakibatkan oleh beberapa faktor dan persoalan hidup yang sentiasa menderanya. Pada akhirnya Iqbal harus menceburi bidang hukum dan undang-undang sebagai mata pencaharian untuk menambah pendapatan, disamping menjadi pensyarah ilmu falsafah di Government College di Lahore. Langkah ini diambil demi untuk untuk memantapkan segi pendapatan dan kewangan. Hal ini ditambah lagi oleh faktor yang lain iaitu kegagalan dalam berumah tangga yang dialaminya dari perkahwinannya pertamanya dengan Sardar Begum pada 1910 dan perkahwinan yang kedua dengan Mukhtar Begum pada tahun 1913. Namun dari sudut yang lain beliau banyak melibatkan diri dalam pergerakan kabajikan sosial masyarakat dan kegiatan pendidikan dan pengajaran di pelbagai institusi pengajian tinggi.[33]

Beliau hidup ditengah-tengah semaraknya gema kebangkitan yang berlaku di merata tempat di belahan bumi umat Islam baik yang di Barat maupun yang di Timur. Apa yang terjadi di belahan bumi India tidak berbeza jauh dengan apa yang dialami oleh umat Islam yang tinggal di belahan bumi lain.

---

[32]Hafeez Malik *Iqbal: Poet-Philosopher of Pakistan*, 3.

[33]Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wings*, 25. Lihat juga Mir Mustansir, *Iqbal*, 11.

Potret wajah Islam di tanahnya sendiri India sendiri tidak jauh berbeza dengan negeri Islam lainnya penuh dengan dilema, yang secara kultural persekitarannya lebih dipengaruhi oleh fahaman Hindu.[34] menurut Iqbal sudah jauh melenceng daripada ajaran yang sesungguhnya. Praktik keagamaan di tengah-tengah masyarakat tidak lebih hanya bersifat simbolik dan segenap ritualnya hanya cenderung formalistik, jauh menyimpang daripada ajaran murni dan kesederhanaannya. Dalam pernyataannya beliau menyebutkan *' aku yakin jika Nabi turun semula dan mengajarkan tentang Islam di negeri ini, tentu mereka tidak lagi mampu memahami kebenaran Islam disebabkan oleh kondisi dan perilaku mereka saat ini'*[35]

Kebodohan membungkam jiwa umat Islam, akidah yang suci telah tercemar dan ternoda oleh kebodohan dan khurafat. Tawhid yang murni telah berubah menjadi paganisme, pemahaman dan praktik tasawwuf yang keliru dan justeru mematikan dan melemahkan semangat untuk hidup lebih dominan, khususnya teori pantheisme (*wahdat al-wujud*) yang menyusup ke tubuh tasawuf dan bertentangan langsung dengan tawhid[36]. Hegemoni tamadun Barat dengan segala persona dan kekuatannya telah memukau dan memikat generasi muda sehingga mereka menerima begitu saja semua yang datang dari Barat tanpa disaring terlebih dahulu. Dalam bidang pendidikan, sistem dan konsepnya tanpa halatuju yang jelas mengabaikan nilai-nilai murni agama dan bahkan hanya takluk dalam cengkaman imperialis Barat[37]

Praktek ajaran Islam yang yang hanya bersifat ritual formalistik ini, hanya mengeringkan makna dari matlamat dan substansi Islam yang di tengah-tengah masyarakat, yang lebih menjadikan agama sebagai pelarian daripada ketidakberdayaan menghadapi kompleksiti kehidupan ini. Impak daripada itu semua, agama tidak lagi dipandang sebagai sumber kekuatan untuk menghadapai cabaran dan permasalah hidup. Padahal agama merupakan solusi yang berkesan untuk segala permasalahan hidup ini. ini kerana '*agama mempunyai bentuk-bentuk termaju yang mampu bangkit lebih tinggi. Ia bergerak daripada individu kepada masyarakat. Sikapnya terhadap realiti terakhir berbeza dengan limitasi*

[34]Hafeez Malik, *Iqbal Poet-Philosopher of Pakistan*, 70.

[35]Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wings*, 74.

[36]Hafeez Malik, *Iqbal Poet-Philosopher of Pakistan*, 288-291.

[37]Muhammad al-Arabi Abu Azizi, *Muhammad Iqbal Fikruqu al-Diny wa al-Falsafi* (Luban: Dar al-Fikr, 1999), I63.

manusia. Visi agama membuka wawasan dan pandangan manusia untuk memandang secara langsung Sebuah Hakikat'[38]

Bahkan Iqbal menyebutkan dalam *Javid Nama*-nya ada 'empat kematian' yang mencengkam dunia Islam dewasa ini sufi –shekh, molla, peminjam uang, dan gubernur. Hal yang serupa dinayatakan oleh Iqbal dalam surat terbuknya kepada Pandit Nehru. 'para pembaharu mendapatkan dunia Islam dewasa ini dikuasai oleh tiga kuasa utama, dan mereka berusaha sedaya upaya untuk menentang tiga kuasa tersebut.[39]

Kaum mulla Para ulama sejatinya merupakan sumber kekuatan bagi Islam. Namun dalam beberapa abad kebelakangan ini,khususnya semenjka kejatuhan Baghdad. Golongan ulama menjadi sangat konservatif dan tidak membenarkan sebarang kebebasan untuk ijtihad. Membentuk penilaian selaras dengan hukum yang ada. Gerakan Wahabi yang merupakan sumber inspirasi bagi pembaharu Islam abad 19 sesungguhnya merupakan gugatan ke atas kekakuan para ulama. adapun objektif para pembaharu Islam abad 19 yakni memberi penyegaran kefahaman dan orientasi tentang keimanan (akidah) dan kebebasan untuk membangun hukum dan interpretasi semula ke atas hukum (ijtihad) sesuai dengan apa yang berlaku saat ini keadaan semasa. selari dengan semangat para ulama abad pertengahan yang bangkit untuk memperbaharui pemahaman ke atas Islam sesuai dengan konteks zaman.

Hal ini lah yang cuba dilakukan oleh Iqbal apabila dalam karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Iqbal menurunkan pandangan-pandangannya dengan menggabungkan prinsip agama dan kemajuan ilmu pengetahuan moden[40]. Karena menurut Iqbal 'agama begitu sangat penting, ia bukan sekadar pelindung daripada kuasa dekadensi dan kemunduran, tapi sebagai panduan yang mencerahkan dan memajukan bagi kehidupan yang menyerlahkan pelbagai upaya manusia di dunia ataupun akhirat.'[41]

---

[38]Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought In Islam'*, 1. lihat juga Khan, Asif Iqbal, *Some Aspects of Iqbals Thought*. (Lahore: Islamic Book Service, 1977), 3.

[39]Syed Abdul Vahid, *Thoughts and Reflections of Iqbal* (Lahore: Muhammad Ashraf, 1973), 279.

[40]Asif Iqbal Khan, *Some Aspects of Iqbals Thought* (Lahore: Islamic Book Service, 1977), 3.

[41]Asif Iqbal Khan, *Some Aspects of Iqbals Thought*, 8.

Mistisime ajaran murni Islam mulai digeser oleh praktik tasawuf yang membutakan fakta dan melemahkan masyarakat dan membelenggu mereka dalam khurafat. Tasawuf telah jatuh dari keadaan yang tinggi sebagai kekuatan pendidikan rohani menjadi ekploitasi ketidakpedulian dan credulity masyarakat. Bentuk taswuf seperti ini secara perlahan dan pasti telah melemahkan semangat ijtihad. Gerakan pembahruan abad 19 bangkit dalam upaya membantah corak tasawuf semacam ini, dan menyerukan umat Islam ke arah wawasan dunia moden yang cerah. Ini bukan bermakna mereka adalah materialis. Tuga mereka lebih kepada membukakan mata umat Islam agar menaklukkan kehidupan ini bukan lari dari kehidupan ini.

Meskipun dalam jajaran pembaharu dalam konteks zaman itu Iqbal bukanlah orang yang pertama melakukan gerakan pembaharuan di India seperti Sayyid Ahmad Khan, namun menurut Majid Fakhri dalam *Tarikh al Falsafah* nya beliau menilai 'usaha untuk menginterpretasi Islam melalui pendekatan kontemporari dan membangun semula perspektif Islam ke atas alam dan jagat raya. Dimana hal ini dilakukan dengan menggabungkan metod yang digunakan oleh Barat dan ini bukanlah bermakna menunjukkan keunggulan teori Barat akan tetapi ia lebih kepada kesesuaian konsep-konsep tersebut dengan pandangan al-Quran. Oleh kerananya pembaharuan yang cuba dipaparkan oleh Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* serupa dengan apa yang dilakukan oleh al-Ghazali dengan *Ihya' ᶜulum al din*.[42]

Khudi dalam Interpretasi Sosio-Agama dan Politik

Perbahasan mengenai konsep pembaharuan yang dibawa oleh Iqbal, membuat kita tidak dapat melepaskan diri dari mentalalah lebih mendalam pengertian *Khudi* atau Prinsip Khudi yang dibawa oleh beliau. Ini memandangkan bahwa Khudi boleh dikatakan menempati kedudukan yang sangat krusial dalam pemikiran Iqbal bahkan ia menjadi titik pusat falsafah dan pandangan Iqbal, dalam merumuskan idea pembaharuan di bidang sosial, politik ataupun agama. Merujuk kepada Konsep dan Pengertian Khudi dalam pandangan Iqbal sebagaimana beliau jelaskan bahwa kata khudi dalam bahasa Persia yang digunakan sebagai ungkapan untuk menunjukkan pengertian diri atau Ego sangat sukar untuk difahami. Hal ini kerana apabila ditinjau daripada sudut bahasa yang digunakan baik itu dalam konteks

[42]Muhammad Al-Arabi Abu Azizi, *Muhammad Iqbal*, 174.

pengertian bahasa Urdu maupun bahasa Persia, ia secara etika memiliki pengertian yang buruk, Ego atau egois. Dari sudut metafizikal pula adalah membawa makna *nafs, shakhs, ana.*

.Meskipun kata itu mengandungi makna yang buruk baik secara etikal mahupun metafizikal dalam konteks bahasa Urdu, Namun menurut Iqbal kata خودي dalam bahasa Persia ia mengandungi makna yang sederhana yakni 'kedirian, pribadi dan ego.[43] Atas dasar ini Iqbal sering digelar sebagai ahli falsafah Khudi. Dalam pengertian metafizikal Khudi merupakan sumber segala kewujudan dan sumber kekuatan alam dan jagat raya. Beliau mengistilahkannya sebagai Ego Mutlak (*absolut Ego, Ultimate Reality*), penama tersebut adalah Allah atau Tuhan. Sumber Kekuatan mutlak alam jagat raya ini disebut sebagai Khudi ilahi (*devine Khudi*). Dia memberi kehidupan melalui manifestasi diriNya ke atas alam.[44]

Istilah Khudi yang digunakan Iqbal dalam falsafahnya mengandung arti *Pertama* Tuhan adalah Pribadi atau Ego yang mutlak dan mandiri, Dia merupakan sumber kehidupan tempat bergantung semua makhluk hidup dan alam jagat raya. *KeduaKhudi* yang bermakna Individu, ruh atau jiwa. Dalam hal ini ego yang paling mendekati dan membawa sifat ketuhanan adalah manusia. Ego ini bersifat *dependent* dan terbatas. Ia sangat bergantung kepada yang lain dalam memanifestasikan dirinya dan Ia terus mencari dan bergerak maju menuju kesempurnaan. Hal ini merujuk kepada konsepsi Iqbal sendiri ketika mengutarakan '*konsep khudi dalam doktrin yang termaktub dalam* '*asrar khudi'menekankan kepada dua aspek yang sangat mendasar pertama Personality atau Individu atau Ego yang menjadi pusat alam dan jagat raya. Kitab Bible menggambarkan the Ultimate Reality ini sebagai Aku 'I am'. al-Quran menggambarkan The Ultimate Personality ini lebih dalam dan luas (QS 59:23-24)*

هوالله الذي لاإله الا هو الملك
القدوس السلام المؤمن المهيمن
العزيز
المتكبر....وهوالعزيزالحكيم

[43]Syed Abdul Vahid, *Thoughts and reflections of Iqbal*, 243.
[44]Mir Mustansir, *Iqbal* , 31.

Yang bermaksud : Dan Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Maha Menguasai, Maha Suci

Kedua, Personality atau Kedirian 'I am' atau jiwa manusia yang menjadi titik pusat keselarasan manusia. Pribadi ini ruang lingkupnya lebih kecil dan bergantung kepada yang lain. Al-Quran menyifatkan Khudi ini sebagai , ضعيف قتور, كفور, عجول, ظلوم, جهول . *Khudi ini juga disifatkan oleh al-Quran* أحسن التقويم*(sebaik-baik ciptaan) dan membawa amanah ilahi (devine Trust).*[45]

Pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Iqbal, tidak terlepas daripada pendekatan Teori khudi yang selalu ditegaskan dalam syair-syairnya. Bahkan ᶜAli al Shabi dalam *Mabahis fi ᶜilm al kalam wa al falsafah* menyifatkan bahwa Falsafah *khudi* boleh dikatakan corak pendekatan pembaharuan yang sangat penting bagi Iqbal ketika merekonstruksi pemikirannya[46].

Dalam ha ini Iqbal selalu menegaskan pentingnya penguatan dan pendidikan jatidiri (*khudi*) individu muslim selaras dengan manhaj Islam. Dan mendorong individu muslim untuk sentiasa terlibat secara aktif dan kreatif bagi menegaskan peranannya di tengah-tengah kehidupan ini. Menurut Iqbal kecemerlangan suatu masyarakat berangkat daripada kemerlangan individunya. Oleh sebab itu ia perlu dimula daripada pelatihan dan pendidikan individu, kerana 'Dalam individu, pengendalian diri membangun keluarga, dalam masyarakat ia membangun kerajaan'[47].

Kesimpulan

Melihat proses perjalanan yang dialulu oleh Iqbal, dapat kita simpulkan bahwa beliau adalah sosok Insan yang terasah dan terasuh dari semenjak kecilnya hingga dewasa. Persekitaran dan didikan di masa kecil yang hangat dengan cahaya agama di tengah-tengah keluarga yang taat kepada Allah dan RasulNya, dan sikap penuh iltizam untuk mengamalkan Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi saw telah menumbuhkan kesadaran dan kecintaan yang mendalam pada diri seorang Iqbal kepada Islam. Disamping pengalaman getir yang dialami oleh masyarakat Islam disebabkan ketidakmampuan memahami Islam secara sebenar, tekanan penjajahan non-muslim ke

---

[45]Syed Abdul Vahid, *Thoughts and reflections of Iqbal*, 238.

[46]Muhammad Al-Arabi Abu Azizi, *Muhammad Iqbal Fikruqu al-Diny wa al-Falsafi* (Luban: Dar al-Fikr, 1999), 173.

[47]Syed Abdul Vahid, *Thoughts and reflections of Iqbal*, 79. Juga Ihasan Ali Fauzi *Sisi Manusiawi Iqbal*, 126.

bumi Islam dan pemahaman yang keliru terhadap ajaran kerohanian Islam merupakan faktor-faktor yang menyumbangkan kepentingan untuk melakukan pembenahan (*rebuilding*), perbaikan (*reconstructing*) dan pembangunan semula (*remaking*) dasar-dasar pemahaman individu ke atas Islam.

Semangat dan perjuangan Muhammad Iqbal tidak hanya mengilhami pemikiran dan perjuangan umat Islam di benua India saja akan tetapi menjalar jauh merangkul bumi nusantara, mengilhami tokoh-tokoh nasional Indonesia seperti Adam Malik bekas timbalan presiden Republik Indonesia. Menurut Adam Malik cita-cita dan ajaran Iqbal masih menjadi bahan perenungan yang semakin hari semakin mendapat perhatian dan perbahasan[48] dan Mohammad Natsir, bekas timbalan perdana menteri Indonesia.[49]

Daftar Pustaka

Abu Azizi, Muhammad al Arabi. *Muhammad Iqbal Fikruhualdini wa al falsafi*. Lubnan.Daar al- Fikr 1999.

Ali, Sheikh Akbar. *Iqbal His Poetry and Message*. New Delhi. Deep&Deep Publication, 1998.

Al-Misry, Hussein Mujib. *Iqbal and The Quran*. Kaherah: The Anglo-Egytian Bookshop, 1978.

Begum, Atiya. *Iqbal*. Lahore: Aina-i-Adab 1997.

Fauzi, Ihsan Ali dan Nurul Agustina. *Sisi Manusiawi Iqbal: Ekslusif Catatan-catatan Lepas Iqbal*. Bandung: Pustaka Mizan, 1992

Fauzi, Ihsan Ali et.al. *Sisi Manusiawi Iqbal*. Jakarta: Mizan, 1992.

Hafeez Malik (pnyt). *Iqbal: Poet-Philosopher of Pakistan*. Columbia University Press. 1971.

Hasan, Mumtaz. *Tribute to Iqbal*. Lahore: Iqbal Academy, 1982.

Howard, M. Federspiel. *Indonesian Muslim Intellectuals of the 20th Century*. Singapore: Institue of Southeast Asian Studies, 2006.

[48]Adam Malik. *Dr.Muhammad Iqbal, Cita dan Ajaran Serta Sekelumit Peristiwa dalam Revolusi 1945 di Indonesia* dalam H. H. Bilgrami, *Glimpses of Iqbal's Mind and Thought* (Jakarta: Bulang Bintang, 1979).

[49]Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, *Sisi Manusiawi Iqbal*, 9. Lihat juga M. Natsir. *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 2001), 146.

Khan, Asif Iqbal. *Some Aspects of Iqbals Thought*. Lahore: Islamic Book Service, 1977.

Korbel, Josef. *Danger in Kashmir*. Princeton. University Press. 1964.

Maitre, Luce-Claude. *Introduction to The Thought of Iqbal*. Karachi: Cambell Street, t.th.

Malik, Adam. *Dr.Muhammad Iqbal, Cita dan Ajaran Serta Sekelumit Peristiwa dalam Revolusi 1945 di Indonesia*. dalam H. H. Bilgrami, *Glimpses of Iqbal's Mind and Thought*. Jakarta: Bulang Bintang, 1979.

Malik, Hafeez. *Iqbal: Poet-Philosopher of Pakistan*. Columbia University Press. 1971.

Moizuddin. *The World of Iqbal*. Lahore. Iqbal Academy Pakistan, 1982.

Muhammad, Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*. Selangor: Masterpiece Publications SDN BHD, 2006.

Mustansir, Mir. *Iqbal*. India. Oxford University Press, 2006.

Natsir, M. *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 2001.

Nicholson R.A. *The Secrets Of The Self*. Lahore: Muhammad Ashraf, 1969.

Nicholson, Rynold. *Secrets of The Self*. Lahore: t.p., 1969.

Schimmel, Annemarie. *Gabriel's Wings; A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden: E.J Brill, 1963.

Siddiqi, Mazheruddin. *The Image Of West In Iqbal*. Lahore: Baz-I-mi Iqbal, 1964.

Vahid, Syed Abdul. *Thoughts and Reflections of Iqbal*. Lahore: Muhammad Ashraf, 1973